

***Transformative Learning* Pengasuhan Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga**

Edi Widiyanto

Pendidikan Luar Sekolah-Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang 5 Malang. Email: edhiena_1981@yahoo.co.id

Abstract: The purpose of this research are: (1) a general description of transformative learning in early childhood parenting, (2) the problems faced by parents in early childhood parenting, (3) actions in addressing the problem of parental nurturing early childhood through transformative learning, (4) the impact of transformative learning in early childhood parenting. The study used a qualitative approach with a case study design. Research sites were in the Village District of Wates Duwet Kediri. The informants are parents who have children aged 0-6 years. The process of data collection using in-depth interviews, focus groups, participant observation, and documentation. Analysis using the interactive analysis according to Miles & Huberman models. The results of the study are: (1) parental many transformative learning experience in caring for his children; (2) the problems faced by parents in early childhood parenting a child manages a unique character, habituation child, independence training, discipline, and responsibility for the child, the child's social interaction, self-confident child training, sex education early childhood; (3) the actions of parents in resolving parenting issues early age in the form of awards, advice, warnings, penalties, acquiescence to the child; (4) a transformative impact on parents internally and externally.

Key Words: transformative learning, parenting, early childhood, family

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan: (1) gambaran umum *transformative learning* pada pengasuhan anak usia dini, (2) masalah-masalah yang dihadapi orangtua dalam mengasuh anak usia dini, (3) tindakan-tindakan yang dilakukan orangtua dalam mengatasi masalah pengasuhan anak usia dini melalui *transformative learning*, (4) dampak *transformative learning* dalam pengasuhan anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Lokasi penelitian di Desa Duwet Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. Informan penelitian adalah orangtua yang mempunyai anak usia 0-6 tahun. Proses pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, FGD, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan *interactive analysis models* menurut Miles & Huberman. Hasil penelitian adalah: (1) orangtua banyak mengalami pembelajaran transformatif dalam mengasuh anak-anaknya; (2) masalah-masalah yang dihadapi orangtua dalam mengasuh anak usia dini berupa mengelola karakter yang unik anak, pembiasaan anak, melatih kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab anak, interaksi sosial anak, melatih percaya diri anak, pendidikan seks anak usia dini; (3) tindakan orangtua dalam menyelesaikan masalah pengasuhan anak usia dini berupa pemberian penghargaan, nasihat, peringatan, hukuman, pembiaran kepada anak; (4) dampak transformatif pada orangtua secara internal dan eksternal.

Kata kunci: *transformative learning*, pengasuhan, anak usia dini, keluarga

Undang-Undang nomor 20 tahun tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pasal 1 ayat 13 menjelaskan bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Sedangkan pada pasal 27 ayat 1 dinyatakan bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pernyata-

an dua pasal sebelumnya diperkuat pada pasal 28 ayat 5 yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Berdasarkan penjelasan UU Sisdiknas dapat disimpulkan bahwa pendidikan informal dapat dilakukan melalui lingkungan keluarga, karena

dalam lingkungan keluarga pasti akan terjadi proses *learning*. Sedangkan seperti kita ketahui bahwa pendidikan informal sendiri adalah bagian dari pendidikan luar sekolah. Jadi dapat ditegaskan bahwa keluarga merupakan bagian dari pendidikan luar sekolah.

Namun, kenyataan di lapangan selama ini menunjukkan pendidikan informal kurang mendapat perhatian. Orangtua cenderung pasrah dan sudah puas jika anaknya sudah disekolahkan. Tidak semua kebutuhan pendidikan anak dapat terlayani melalui pendidikan formal. Seharusnya lingkungan keluarga sebagai bagian dari pendidikan informal harus mampu menjawab permasalahan dan tantangan yang ada.

Ungkapan yang menyatakan bahwa *all parents reap what they have sown* tampaknya bukan sebuah ungkapan semu. Jika orangtua salah dalam menanam perilaku yang baik kepada anak, maka dapat dipastikan hasilnya tidak akan sesuai harapan orangtua. Peran yang seharusnya dilakukan orangtua kepada anak usia dini adalah memberikan dasar pendidikan ke arah pembentukan kepribadian melalui pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan yang baik. Selain itu, peranan keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan di sekolah.

Bentuk pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anaknya sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak pada masa yang akan datang. Tugas orangtua adalah meminimalkan kesalahan dalam mengasuh anak-anaknya. Kesalahan dalam pengasuhan anak di keluarga akan mengakibatkan kegagalan dalam membentuk karakter anak. Fungsi dan peran keluarga memegang peranan penting terkait dengan pola asuh anak. Beberapa kesalahan orangtua dalam mengasuh anak yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi dan pembentukan karakternya, yaitu: (1) kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang baik secara verbal maupun fisik; (2) kurang meluangkan waktu yang cukup untuk anaknya; (3) bersikap kasar secara verbal, misalnya: menyindir, mengecilkan anak, dan berkata-kata kasar; (4) bersikap kasar secara fisik, misalnya: memukul, mencubit, dan memberikan hukuman badan lainnya; (5) terlalu memaksa anak untuk menguasai kemampuan kognitif secara dini; dan (6) tidak menanamkan *good character* kepada anak (Lickona, 1986).

Penelitian Rohner (dalam Megawangi, 2003) menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil seseorang mempengaruhi perkembangan karakternya. Penelitian yang menggunakan teori PAR (*Parental*

Acceptance-Rejection Theory) menunjukkan bahwa pola asuh orangtua, baik yang menerima (*acceptance*) atau yang menolak (*rejection*), mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, sosial-kognitif, dan kesehatan fungsi psikologisnya ketika dewasa. Kesalahan orangtua dalam mengasuh anak akan berakibat pada kegagalan pada kepribadian anak.

Dampak yang ditimbulkan dari orangtua yang melakukan salah asuh akan menghasilkan anak-anak yang mempunyai kepribadian: (1) acuh tak acuh, tidak butuh orang lain, dan tidak dapat menerima persahabatan. Hal itu terjadi, karena sejak kecil mengalami kemarahan, rasa tidak percaya, dan gangguan emosi negatif lainnya. Ketika dewasa akan menolak dukungan, simpati, cinta dan respon positif lainnya dari orang di sekitarnya; (2) secara emosional anak menjadi tidak responsif, ditunjukkan dengan keberadaan anak ditolak karena tidak mampu memberikan kasih sayang kepada orang lain; (3) berperilaku agresif dengan cara menyakiti orang baik secara verbal maupun fisik; (4) menjadi minder, merasa dirinya tidak berguna; (5) selalu berpandangan negatif pada lingkungan sekitarnya, seperti rasa tidak aman, khawatir, curiga dengan orang lain, dan merasa orang lain sedang mengkritiknya; (6) ketidakstabilan emosional, yaitu merasa tidak tahan terhadap *stress*, mudah tersinggung, pemaarah, dan sifat yang tidak dapat diprediksi oleh orang lain; dan (7) ketidakseimbangan antara perkembangan emosional dan intelektual. Dampak negatif lainnya dapat berupa mogok belajar, dan bahkan dapat memicu kenakalan remaja dan tawuran.

Orangtua yang tidak memberikan rasa aman dan terlalu menekan anak, juga membuat anak merasa tidak dekat, dan tidak menjadikan orangtuanya sebagai *role model*. Anak akan lebih percaya kepada '*peer group*'nya sehingga mudah terpengaruh dengan pergaulan negatif. Misalnya, Balita yang mempunyai kebiasaan merokok, berkata-kata kotor, dan melakukan minum-minuman keras merupakan bentuk perilaku menyimpang pada anak. Fenomena ini membuktikan 'matinya' peran keluarga dalam mendidik moral anak. Hasil studi Gardner (1998) menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan sistem pendidikan yang salah, skor kreativitasnya akan menurun sebanyak 90% antara usia 5 sampai 7 tahun. Apabila sistem pendidikan tidak mendukung berkembangnya kreativitas, maka penurunan ini akan berlanjut, sehingga pada usia 40 kreativitas mereka hanya tinggal 2% saja.

Emosi yang bersifat negatif tampaknya juga sudah menjadi bagian hidup sebagian besar anak Indonesia. Pernyataan tersebut bukan tidak mengandung

alasan, karena survei yang dilakukan *Save the Children* di sepuluh propinsi di Indonesia menunjukkan bahwa 93% anak-anak pernah mengalami tindak kekerasan baik di rumah maupun di sekolah. Survei FEKMI juga menunjukkan bahwa mayoritas 82% remaja beranggapan bahwa orangtua mereka termasuk otoriter, 50% mengaku pernah mendapatkan hukuman fisik, dan 39% mengatakan bahwa orangtua mereka seorang pemarah (FEKMI, 2003).

Saat ini banyak terjadi kasus 'anak karbitan' yaitu anak menjadi korban dari ambisi orangtua. Banyak orangtua yang salah kaprah dengan pengertian pendidikan usia dini. Pendidikan diartikan dengan anak harus belajar baca, tulis, hitung dengan cara yang serius dan kaku. Sehingga banyak anak yang harus menjalani proses belajar yang tidak sesuai dengan tahap perkembangannya. Orangtua bangga berlebihan bila anaknya masuk ke kelas atau level tertentu dengan umur yang lebih muda dari yang seharusnya. Padahal anak itu, ibarat 'bibit', jika bagus sejak awal, maka ia akan tumbuh dengan sempurna tahap berikutnya.

Pendidikan keluarga yang baik adalah pendidikan yang mampu memberikan dorongan yang kuat kepada anaknya. Dorongan tersebut mempunyai pengaruh yang positif untuk anak dan lingkungan keluarganya. Peran yang dapat dilakukan orangtua dengan cara mengajak semua anggota keluarga untuk saling menghormati, agar timbul sikap saling menyempurnakan dan mampu menjangkau seluruh bakat-bakat anggota keluarga. Jika orangtua mampu mengasuh anak usia dini dengan benar dan sesuai dengan perkembangan usianya, maka kesalahan-kesalahan yang dilakukan orangtua dapat dihindari.

Sayangnya, tidak semua orangtua mampu melaksanakan perannya sesuai harapan. Banyak kendala di lapangan yang dihadapi oleh orangtua dalam mengasuh anaknya. Kendala tersebut terjadi karena tidak adanya pengetahuan orangtua tentang cara mengasuh anak yang benar. Hal itu dibuktikan dengan situasi yang tidak kondusif yang dialami orangtua, tidak adanya pemberian kasih sayang pada anak. Selain itu, juga disebabkan oleh pengalaman hidup orangtua ketika masih masa kanak-kanak mendapat perlakuan yang keras, mendapat hukuman fisik dan kekerasan verbal dari orangtuanya. Akhirnya pengalaman yang diperoleh sewaktu kecil itulah yang kemudian diterapkan kepada anak-anaknya.

Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian ini, dengan harapan untuk menggali lebih dalam tentang masalah-masalah yang dihadapi orangtua dalam mendidik anak usia dini dan melihat tindakan-tindakan

yang dilakukan orangtua untuk memecahkan stagnasi yang selama ini dihadapi melalui *transformative learning*. Mezirow (dalam Moore 2005:82) menjelaskan bahwa *transformative learning* sebagai sebuah proses mengubah yang akan mempengaruhi kerangka acuan. Sepanjang hidupnya, manusia akan terus mengembangkan serangkaian konsep, nilai, perasaan, tanggapan, dan asosiasi yang membentuk pengalaman hidupnya. *Transformative learning* juga menawarkan praktik pembelajaran yang didasarkan pada penelitian empiris dan didukung oleh asumsi teoretis (Taylor, 2008:13). Kehadiran *transformative learning* cukup memunculkan konsepsi alternatif. Perspektif alternatif ini menawarkan wawasan segar dan memberikan dorongan yang besar pada penelitian *transformative learning*.

Transformative learning menghendaki terjadinya suatu perubahan tertentu yang sifatnya mendasar pada diri orangtua. Artinya, belajar yang terjadi ini berurusan dengan aspek-aspek psikologis tertentu yang dipandang perlu untuk mengubah *mindset* diri orangtua dan mengupayakan terjadinya perubahan tersebut. Perubahan terkait dengan adanya kebuntuan atau dilema tertentu yang bersumber pada dimensi kognitif ataupun emosional, dengan harapan agar orangtua yang sedang mengalami kesulitan mendidik anak-anaknya dapat menolong diri sendiri. Bantuan pihak lain untuk mengupayakan terjadinya perubahan tertentu merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak.

Untuk memecahkan masalah tersebut diperlukan solusi yang menghasilkan penelitian yang sarat muatan proses belajar yang menghasilkan transformasi. Hasil penelitian diharapkan membantu menolong kesulitan yang dialami orangtua selama ini. Sebenarnya salah satu pangkal persoalannya adalah terletak pada dimensi orangtua dalam proses belajar yang menghasilkan perubahan. Aspek perubahan dapat dilihat dari sisi kognitif (sudut pandang/persepsi), pola pikir, asumsi atau anggapan, sikap, keyakinan atau emosi pada orangtua yang terlibat. Adanya transformatif ini orangtua dapat secara sadar menolong dirinya sendiri, ketika mereka menghadapi masalah, khususnya dalam mengasuh anak usia dini dengan pendekatan yang cepat dan tepat untuk mengubah keadaan.

Berkaitan dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian bermaksud menjelaskan: (1) gambaran umum *transformative learning* pada pengasuhan anak usia dini di lingkungan keluarga; (2) masalah-masalah yang dihadapi orangtua dalam mengasuh anak usia dini di dalam lingkungan keluarga;

(3) tindakan-tindakan yang dilakukan orangtua dalam mengatasi masalah pengasuhan anak usia dini melalui *transformative learning* di lingkungan keluarga; (4) dampak *transformative learning* dalam pengasuhan anak usia dini di lingkungan keluarga.

METODE

Penelitian kualitatif ini menggunakan rancangan studi kasus berupa kasus tunggal (*one case study*) yang terjadi di Desa Duwet Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. Inti permasalahan yang hendak dipecahkan melalui rancangan studi kasus ini adalah mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh orangtua dalam mengasuh anak, dilanjutkan pada tindakan yang sudah dilakukan orangtua dalam menyelesaikan masalahnya, kemudian melihat dampak yang dihasilkan dari tindakan tersebut.

Orangtua dijadikan informan utama dalam penelitian ini karena peran ayah dan ibu atau ayah/ibu terkait langsung dengan penerapan *transformative learning* dalam pengasuhan anak usia dini di lingkungan keluarga. Meskipun masyarakat di lokasi penelitian masih banyak menganut keluarga besar (*extended family*) tetapi tetap mengakomodasi keluarga inti (*nuclear family*), maupun tipe keluarga lain yang mempunyai interaksi lebih banyak dengan anak usia dini. Penentuan informan kunci tidak dilakukan di belakang meja tetapi dilakukan di lapangan. Studi pendahuluan telah dilaksanakan untuk mengumpulkan data awal yang berkaitan dengan *transformative learning* pada pengasuhan anak usia dini.

Teknik analisis data dilakukan sebelum turun ke lapangan dan selama di lapangan dengan menggunakan *interactive analysis models* (Miles & Huberman, 1994:12). Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan: (1) kegiatan pengumpulan data (*data collection*) yang sudah dilaksanakan yaitu melakukan pencatatan dan perekaman data. Data yang berhasil dikumpulkan antara lain dokumen (data statistik penduduk Desa Duwet, RPJM Desa Duwet, peta wilayah, data anak usia dini), data hasil observasi (lokasi penelitian, data keluarga yang hendak diobservasi), dan hasil wawancara dengan informan (orangtua, tokoh masyarakat, pendidik PAUD, perangkat desa); (2) kegiatan reduksi data (*data reduction*) dilakukan dengan mengklasifikasikan data sesuai dengan kelompoknya (tabel, naratif, gambar). Data yang tidak penting tidak dimasukkan dalam rangkuman. Data yang tidak digunakan dalam tahap reduksi data ini antara lain: data hasil wawancara yang menjelaskan pola

asuh masyarakat Jawa, data yang berisi catatan tentang upacara tradisi sebelum dan sesudah anak lahir yang pernah dilakukan orangtua, mitos yang sering diyakini orangtua dalam mengasuh anak. Kegiatan reduksi data akan mempermudah menyimpulkan masalah dan melakukan pengumpulan data selanjutnya; (3) pada tahap penyajian data (*display data*), peneliti mengalami kendala dalam menemukan pola dan jawaban yang sesuai dengan harapan. Hal itu terjadi karena data yang sudah dirangkum dan disajikan masih belum lengkap. Akhirnya, peneliti seringkali mengulangi tahap sebelumnya. Manfaat yang diperoleh pada kegiatan ini lebih memahami proses *transformative learning* yang dialami orangtua; (4) selama proses penarikan kesimpulan (*conclusion: drawing/verification*), hasil data di lapangan seringkali belum sesuai dengan kesimpulan yang dihasilkan. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, peneliti melakukan konsultasi kepada pihak-pihak lebih ahli. Kesimpulan berhasil disusun dalam bentuk pernyataan singkat yang mudah dipahami yang mengacu pada tujuan penelitian.

Langkah untuk pengecekan keabsahan data dilakukan sebagai berikut. *Pertama*, pengujian derajat kepercayaan (*credibility*) melalui: (1) perpanjangan pengamatan. Penelitian yang sebelumnya dilakukan pada bulan Januari-Maret 2013 mengalami proses perpanjangan kembali pada bulan April-Juni 2013. Hal itu terjadi karena data yang berhasil dikumpulkan di lapangan ternyata masih banyak yang belum lengkap dan menyeluruh. Kendala teknis yang dialami peneliti yaitu proses administrasi berupa rekomendasi penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat (Bakesbangpollinmas) Kabupaten Kediri. Proses perijinan penelitian di tingkat Desa Duwet dan Kecamatan Wates juga membutuhkan waktu yang relatif lama sehingga mengurangi waktu penelitian yang sudah dijadwalkan. Solusi yang dilakukan peneliti yaitu dengan mengajukan perpanjangan ijin penelitian; (2) melalui ketekunan pengamatan, peneliti berusaha bertindak secara teliti dan cermat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam mendeskripsikan data, peneliti terkadang mengalami *overleap* dari rumusan masalah yang hendak diangkat dicermati kembali oleh peneliti. Manfaat kegiatan ketekunan pengamatan untuk mendapatkan informasi yang objektif, utuh, dan lengkap; (3) triangulasi merupakan penggunaan lebih dari satu metode atau lebih dari satu proyek untuk mengkaji suatu permasalahan yang dihadapi. Tujuan triangulasi adalah mengecek kebenaran data antara sumber yang satu dengan sumber lainnya (Chadwick

dkk, 1991:494). Triangulasi teknik dilakukan dengan cara *crosscheck* data kepada informan yang sama (orangtua) melalui wawancara, studi dokumentasi, dan observasi. Namun kenyataannya, hasil triangulasi masih menghasilkan temuan yang jawabannya berbeda-beda. Selanjutnya ditindaklanjuti kembali dengan kegiatan FGD kepada orangtua untuk mendapatkan jawaban yang akurat; (4) pembahasan sejawat (*member check*) bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam data yang telah terkumpul. Kegiatan ini berupa diskusi dengan teman sejawat yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan penelitian. Kegiatan *member check* ini cukup membawa hasil yang signifikan untuk menambah keakuratan data yang telah digunakan. Selain melakukan pembahasan dengan teman sejawat, juga dilakukan pengecekan dengan peneliti ahli.

Kedua, keteralihan (*transferability*). Konsep ini sejenis dengan konsep validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti yaitu membuat laporan kemajuan penelitian (*progress report*) dengan menguraikan temuan lapangan secara rinci, jelas dan sistematis. Laporan yang telah dibuat tersebut berupa temuan asli yang diperoleh dari lapangan. Peneliti telah memasukkan data temuan lapangan dari informan dapat dipercaya saja. Kegiatan ini membawa manfaat yang cukup baik dalam perkembangan kemajuan penelitian karena isi laporan tersebut cukup menggambarkan hasil penelitian sementara.

Ketiga, ketergantungan (*dependability*). Langkah-langkah yang telah dilakukan peneliti untuk uji kebergantungan yaitu peneliti melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Hasil audit penelitian diserahkan kepada para pembimbing untuk dilakukan koreksi ulang secara keseluruhan tentang proses penelitian. Pada tahap ketergantungan ini, banyak data hasil temuan di lapangan yang mengalami pemangkasan data. Pemangkasan data lebih banyak terjadi ketika laporan kemajuan dikoreksi oleh pembimbing. Pada rumusan masalah pertama yang sebelumnya mendeskripsikan profil kehidupan keluarga yang berlatar budaya Jawa Mataraman juga mengalami perubahan menjadi sebuah gambaran *transformative learning* pada pengasuhan anak usia dini di lingkungan keluarga.

Keempat, kepastian (*confirmability*) yang berasal dari konsep objektivitas dalam penelitian kuantitatif. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendapat persetujuan dari informan yang menyangkut pandangan, pendapat dan temuan data di lapangan. Untuk menguji derajat kepastian dalam penelitian, peneliti melaku-

kan *review* catatan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada beberapa informan kunci untuk mendapat persetujuan mereka. Kegiatan *review* oleh informan idealnya dilakukan kepada semua informan, namun banyak kendala di lapangan yang mengharuskan peneliti hanya mampu bertemu kembali dengan delapan informan. Kendala ini dialami peneliti saat mendatangi kembali orangtua yaitu: orangtua sedang tidak berada di lokasi penelitian (bekerja, pergi ke luar daerah dalam jangka waktu yang lama, dan sakit), keterbatasan waktu peneliti di lokasi penelitian, informan kesulitan memahami isi petikan wawancara yang sudah dipaparkan.

HASIL

Gambaran umum *transformative learning* pada pengasuhan anak usia dini di lingkungan keluarga: banyak peristiwa transformatif yang sebenarnya sering terjadi pada pengasuhan anak usia dini dalam keluarga, orangtua yang mengalami *transformative learning* dalam mengasuh anak-anaknya pada umumnya tidak menyadari bahwa pengalaman belajar yang dilakukan orangtua membawa dampak transformatif terhadap kehidupan dalam mengasuh anak dalam lingkungan keluarga. Peristiwa transformatif pada orangtua terjadi karena proses belajar yang dialami orangtua lebih sering bersifat secara kebetulan (*incidental learning*) atau tidak disengaja (*unintentional learning*).

Proses orangtua yang mengalami *transformative learning* tidak terjadi dalam waktu yang singkat. Proses transformatif pada orangtua terjadi melalui beberapa tahapan, yaitu: orangtua mengalami proses merasakan adanya masalah (*feeling*), kemudian dengan adanya masalah tersebut mereka mengalami proses berpikir (*thinking*) tentang masalah yang sedang mereka hadapi. Selanjutnya, mereka berpikir untuk menentukan posisi dirinya sudah pada posisi yang tepat atau belum, sebagai pembuat masalah atau sebagai pemecah masalah. Dari proses berkontemplasinya kemudian diperoleh kesadaran rasa yang begitu kuat yang selanjutnya siap bertindak (*action*) menghasilkan *transformative learning*.

Masalah-masalah yang dihadapi orangtua dalam pengasuhan anak usia dini di lingkungan keluarga dapat diidentifikasi menjadi 6 permasalahan yaitu: (1) masalah yang berkaitan dengan mengelola karakter yang unik pada anak; (2) masalah yang berkaitan dengan pembiasaan anak; (3) masalah yang berkaitan dengan melatih kemandirian, disiplin, dan tanggung

jawab anak; (4) masalah yang berkaitan dengan interaksi sosial anak; (5) masalah yang berkaitan dengan melatih percaya diri anak; (6) masalah yang berkaitan dengan pendidikan seks anak usia dini.

Terdapat dua klasifikasi tindakan yang dilakukan orangtua dalam mengasuh anaknya, yaitu tindakan positif dan tindakan negatif. Tindakan positif dilakukan dengan cara memberikan penghargaan meskipun anak melakukan perbuatan yang belum benar menurut pandangan orangtua. Selain itu, orangtua juga memberikan penguatan berupa nasihat dan peringatan agar senantiasa berhati-hati dalam bertindak. Sedangkan tindakan negatif yang dilakukan orangtua dengan cara memberikan hukuman dan pembiaran kepada anak. Tindakan negatif yang dilakukan oleh orangtua memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) tindakan penyelesaian masalah yang sudah dilakukan masih sebatas menyentuh pada tataran 'kulit'; (2) banyak tindakan penyelesaian masalah yang dilakukan secara kuratif dan membabi-butakan yang dilakukan oleh orangtua; (3) bentuk penyelesaian masalah sebagai *shock therapy* kepada anak yang bersifat temporer masih sering dilakukan. Artinya, anak akan menurut dan memenuhi kemauan orangtua, namun hanya bersifat sementara; (4) banyak orangtua yang belum paham dan tidak acuh terhadap permasalahan yang sedang dihadapinya.

Dalam mengasuh anak usia dini memang terdapat kesenjangan yang nyata antara pihak ibu dan ayah. Peran pengasuhan seorang ibu sangat mendominasi daripada peran yang dilakukan oleh seorang ayah. Alasan yang mendasari seorang ayah yang menyatakan tidak memiliki banyak waktu untuk mengasuh anak karena pihak suami yang bekerja di sektor publik sering mengalami lelah dalam bekerja. Pekerjaan di luar sudah sangat menyita waktu, maka suami tidak ingin menyita waktu dan pikirannya pula untuk memikirkan anak. Sementara pihak istri yang bekerja di sektor domestik terlihat tidak mempunyai banyak pengetahuan dan kapasitas yang kuat untuk mendobrak dominasi suami. Pengaruh globalisasi yang kuat juga membawa imbas pada pengasuhan yang dilakukan orangtua maupun perkembangan anak usia dini. Sementara itu, lingkungan sosial juga sangat berpengaruh besar terhadap perilaku anak.

Dampak ditimbulkan pada tindakan penyelesaian masalah yang sudah dilakukan oleh orangtua dalam mengasuh anak usia dini dapat diketahui, bahwa dampak yang bersifat positif tampaknya sangat mendominasi dari hasil tindakan transformatif yang dialami oleh orangtua. Sedangkan orangtua yang tidak mengalami transformatif saat menyelesaikan masalah, ma-

ka dampak yang terjadi berupa: (1) orangtua masih belum menemukan solusi yang tepat terhadap masalah yang dihadapinya; (2) orangtua masih merasa bingung karena belum menemukan pemecahannya; dan (3) orangtua mengalami perasaan pesimis dan pasrah karena masih mengalami kebuntuan masalah.

Dampak yang terjadi pada orangtua yang mengalami proses *transformative learning* terbagi menjadi dua, yaitu dampak internal dan dampak eksternal. Dampak internal adalah efek perubahan yang terjadi pada orangtua yang berasal dari dalam diri mereka berdasarkan pengalaman yang pernah mereka alami, sedangkan dampak secara eksternal adalah dampak lanjutan yang muncul antara orangtua dan anak.

Adapun dampak internal yang dialami orangtua setelah melakukan penyelesaian masalah, antara lain: (1) *stress* pikiran menghadapi anak mulai berkurang. Hal itu terjadi karena orangtua mengalami proses berpikir yang terbuka dan rasional dalam menghadapi masalah. Orangtua yang sebelumnya menutup diri atas pada masalahnya menjadi terbuka terhadap masalah yang dihadapi; (2) orangtua menjadi lebih sabar (tidak emosi) dalam menghadapi tingkah laku anak. Artinya, segala permasalahan yang dihadapi orangtua tidak selalu diselesaikan dengan memberikan tindakan menghukum atau menyalahkan sikap anak, tetapi merasakan dan memahami dahulu kesulitan yang dihadapinya kemudian berupaya membuka diri dalam menerima masukan, saran, dan kritik; (3) orangtua menjadi lebih percaya diri karena telah mendapat solusi atas masalahnya. Rasa percaya diri muncul karena orangtua mengalami pengalaman mengasuh anak yang benar-benar membekas dalam ingatan. Hal itu terjadi karena selama mengalami permasalahan, orangtua berada pada suatu titik puncak permasalahan yang kemudian dikoreksi pemahamannya menuju pemahaman yang baru dan diyakini kebenarannya; (4) bertambahnya pengalaman orangtua menghadapi masalah pengasuhan anak. Semakin bertambah pengalaman orangtua dalam menyelesaikan masalah, maka orangtua memiliki segudang pengalaman dalam menyikapi masalahnya.

Dampak eksternal yang dialami orangtua setelah melakukan penyelesaian masalah, antara lain: (1) bertambahnya jalinan komunikasi yang positif antara orangtua dan anak. Misalnya, orangtua menjadi lebih hangat dan menyayangi anak dengan memberikan pelukan, ciuman, dan kata-kata positif; (2) orangtua lebih mantap dan optimis dalam mendidik anak. Dengan demikian, orangtua akan lebih tenang dalam mengasuh anak karena masalah yang pernah dihadapinya sudah mengalami proses pendalaman melalui

proses merasakan adanya masalah, berpikir untuk mencoba menyelesaikan masalah, dan melakukan tindakan yang benar dalam mengasuh anak. Secara psikologis, anak pun juga akan merasa nyaman dengan sikap orangtua yang tidak mudah marah-marah dan meluapkan emosi kepada anak; (3) terjadi hubungan yang akrab antara orangtua dan anak. Anak yang melakukan tindakan negatif kemungkinan karena anak ingin mencari perhatian orangtuanya. Jika orangtua mampu memahami kondisi psikologi anak, maka hubungan yang jauh antara anak dan orangtua dapat dihindari.

PEMBAHASAN

Transformatif pada dasarnya adalah suatu proses yang menghasilkan perubahan yang berbeda dari bentuk, corak, atau sifatnya asalnya. Artinya, proses belajar akan menghasilkan perubahan. Perubahan tidak hanya sekedar perubahan yang biasa, dalam arti perubahan dalam hal gradasi atau tingkat, bentuk, corak, sifat atau bahkan jenisnya masih tetap seperti sebelumnya. Jika ada orangtua yang sedang memecahkan masalahnya mengalami perubahan berupa peningkatan pemahaman, maka orangtua tersebut belum dapat dikatakan mengalami proses transformasi. Orangtua hanya mengalami proses belajar saja. Hasil belajar dikatakan transformatif jika proses belajar dapat menghasilkan suatu keyakinan. Pemahaman yang semula remang-remang menjadi jelas dan mendorong lahirnya tindakan transformatif.

Proses transformatif yang terjadi pada orangtua dapat terjadi dalam diri mereka, baik dengan dibantu orang lain atau tanpa bantuan orang lain, didorong melalui stimulus dalam dirinya sendiri, lingkungan, atau orang lain baik secara disengaja ataupun tidak disengaja. Hal itu juga bisa terjadi oleh upaya orangtua sendiri dalam suatu kegiatan belajar yang sengaja dilakukannya secara mandiri. Peristiwa transformatif dapat terjadi dalam setting pendidikan informal, non-formal maupun formal. Dengan kata lain, *transformative learning* dapat berupa proses belajar dan dapat pula proses pembelajaran. Dikatakan sebagai proses belajar jika hal itu terjadi tanpa adanya intervensi pihak lain, dan dikatakan proses pembelajaran jika terjadinya peristiwa tersebut disebabkan kesengajaan dari orang lain. Proses belajar itu sendiri dapat terjadi baik disengaja maupun tidak disengaja (Jarvis, 2004:108). Belajar secara transformatif berarti berupaya mengubah persepsi, pendapat, anggapan, minat, sikap, pola pikir, ataupun keyakinan dalam rangka mengembang-

kan potensinya untuk memecahkan masalah kehidupan yang sedang dihadapi.

Dalam aktivitas belajar akan terjadi proses dan akhirnya akan membuahkan hasil. Belajar yang terhenti pada proses saja, tentu saja tidak akan menghasilkan transformatif. Jika dilihat dari hasil tindakan-tindakan orangtua dalam menyelesaikan masalah dalam pengasuhan anak usia dini, akhirnya muncul dampak. Dampak itulah yang akhirnya menghasilkan *transformative learning*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Banyak peristiwa transformatif yang sering terjadi dalam proses pengasuhan anak usia dini di keluarga. Orangtua dalam mengasuh anak, seringkali tidak menyadari bahwa tindakan pengasuhannya ternyata membawa dampak transformatif terhadap kehidupan dalam mengasuh anaknya. Pengalaman orangtua mengasuh anak ternyata merupakan peristiwa belajar transformatif yang sering terjadi secara kebetulan atau tidak disengaja.

Masalah-masalah yang dihadapi orangtua dalam mengasuh anak usia dini berupa: (1) masalah mengelola karakter yang unik pada anak, (2) yang berkaitan dengan pembiasaan kepada anak, (3) masalah yang berkaitan dengan melatih kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab kepada anak, (4) masalah yang berkaitan dengan interaksi keluarga dan sosial, (5) masalah yang berkaitan dengan melatih percaya diri anak, (6) masalah yang berkaitan dengan pendidikan seks pada anak usia dini.

Tindakan yang dilakukan orangtua dalam mengasuh anak usia dini melalui tindakan positif dan tindakan negatif. Tindakan positif dilakukan dengan cara memberikan penghargaan. Pemberian penghargaan memahami psikologi perkembangan anak dan anak-anak pun masih membutuhkan bimbingan dari orangtuanya. Selain itu, orangtua juga memberikan penguatan berupa nasihat dan peringatan agar senantiasa berhati-hati dalam bertindak. Sedangkan tindakan negatif dilakukan dengan cara memberikan hukuman, memarahi, dan pembiaran kepada anak.

Dampak transformatif yang terjadi pada orangtua dalam pengasuhan anak terjadi secara internal dan eksternal. Dampak internal membawa pengaruh terhadap diri orangtua itu sendiri sedangkan dampak eksternal membawa pengaruh hubungan antara orangtua dan anak. Dampak terhadap diri orangtua berupa terjadinya peristiwa reflektivitas dalam proses

menemukan solusi bagi kesulitan yang dialami dalam mengasuh anak, sedangkan dampak transformatif pada anak berupa perubahan perilaku anak. Namun demikian ada juga orangtua yang tidak mengalami transformatif. Hal itu terjadi karena mereka masih bingung dan pesimis dengan permasalahannya.

Saran

Orangtua yang sering mengalami masalah dalam mengasuh anak perlu melakukan refleksi kritis dan menggali pengalaman hidup melalui *transformative learning*. Melalui cara tersebut sebenarnya sudah dapat menolong tiap orangtua tanpa harus mengeluarkan tenaga dan biaya untuk menyelesaikan masalah mereka.

Peneliti selanjutnya perlu melakukan pendalaman masalah tentang *transformative learning* di lingkungan keluarga karena akan banyak ditemukan fenomena, gejala, dan temuan-temuan baru di lapangan akan sia-sia apabila tidak diteliti dan dikembangkan untuk kemajuan ilmu pengetahuan di Indonesia.

Hubungan orangtua dan lembaga prasekolah merupakan salah satu faktor yang penting dalam membantu masalah pengasuhan anak usia dini. Tugas sekolah adalah menanamkan karakter nilai-nilai kesopanan dan religius. Tugas keluarga adalah menindaklanjuti dengan memberikan teladan yang baik dalam keluarga dan mencegah tindakan asusila. Adanya tindakan-tindakan penyelesaian masalah oleh orangtua di rumah, diharapkan ditindaklanjuti oleh pendidik PAUD di sekolah.

Perlunya memasukkan *transformative learning* ke dalam materi parenting yang selama ini diberikan kepada orangtua siswa di lembaga PAUD. Forum komunikasi ini diharapkan menularkan pengalaman transformatif yang dialami antara orangtua yang satu dengan orangtua yang lain.

DAFTAR RUKUN

- Chadwick, B.A., Bahr, H.M., & Albercht, S.L. 1984. *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*. Terjemahan Sulistya, Y. Mujianto, A. Sofwan, & Suharjito. 1991. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Gardner, H. 1998. *Multiple Intelligences, The Theory in Practice*. New York: Basic Books.
- Jarvis, P. 2004. *Adult Education and Lifelong Learning*. London: RoutledgeFalmer Taylor & Francis Group.
- Lickona, T. 1986. *Educating for Character*. New York: Bantam.
- Megawangi, R. 2003. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation (IHF).
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Moore, J. 2005. Is Higher Education Ready for Transformative Learning? A Question Explored in the Study of Sustainability. *Journal of Transformative Education*, 3 (1): 76-91. Sage Publications.
- Taylor, E.W. 2008. Transformative Learning Theory. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 119 (Online), (www.interscience.wiley.com, diakses 25 Juni 2012).
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bidang Dikbud KBRI Tokyo. (Online), (<http://www.kbri.go.id>, diakses 15 Januari 2011).
- Gardner, B. 2009. Teaching That Transforms: Engaging the Mind and Capturing the Heart. *The Toolbox: A Teaching and Learning*. 8 (2). (Online), (www.sc.edu/fye/toolbox, diakses 15 Maret 2012).
- Megawangi, R. 2010. *Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation (IHF).
- Mezirow, J. 1997. Transformative Learning: Theory to Practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 74: 5-12.
- Mezirow, J., dkk. 2000. *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*. San Francisco, CA: John Wiley & Sons, Inc.
- Taylor, E.W. 1997. Building Upon the Theoretical Debate: A Critical Review of the Empirical Studies of Mezirow's Transformative Learning Theory. *Adult Education Quarterly*, 48: 34-60.
- Taylor, E.W. 2006. The Challenge of Teaching for Change. Dalam E. W. Taylor (Eds.), *Teaching for Change: Fostering Transformative Learning in the Classroom. New Directions in Adult and Continuing Education*, (hlm. 92). San Francisco: Jossey-Bass.
- Taylor, E.W. 2007. An Update of Transformative Learning Theory: A Critical Review of the Empirical Research (1999-2005). *International Journal of Lifelong Education*, Maret-April 2007/26 (2): 173-191.